

**KAJIAN SEMIOTIK: MAKNA GERAK TARIAN CAKALELE
BANDA NEIRA**

ECA WONGSOPATTY

*Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Hatta-Sjahrir**Email: echa.wongsopatty@yahoo.com***ABSTRAK**

Tarian *Cakalele* Banda Neira adalah ekspresi dari masyarakat Banda dalam meneruskan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Tarian ini melambangkan semangat dalam peperangan dan hanya tampil dalam ritual adat yang sakral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian tari *Cakalele* di Banda Neira serta memahami makna gerak dalam tarian *Cakalele* tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang di peroleh dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dan menginterpretasikannya mencakup (1) bentuk penyajian tarian *Cakalele* Banda Neira; (2) makna gerak tarian *Cakalele* Banda Neira. Temuan penelitian adalah bentuk penyajian tari *Cakalele* Kampung Baru (Kampung Fiat) di Banda Neira meliputi ragam gerak, pola lantai, iringan musik, penari, kostum atau busana, waktu dan tempat pertunjukan. Makna gerak tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru (Kampung Fiat) di Banda Neira terdiri dari lima makna gerak yaitu gerak pertama (posisi penari duduk dan memberi hormat atau somba), gerak kedua (posisi penari perang atau tumbak), gerak ketiga (gerakan inti memutar seperti burung baikole), gerak keempat (gerakan maju dan perang), gerak kelima (bertukar posisi sambil memberi penghormatan). Penelitian ini dapat membantu pelestarian budaya Indonesia dan kesenian tradisional Banda Neira.

Kata kunci: Makna Gerak; Tarian Cakalele; Banda Neira.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan seni budaya dan tradisi yang beraneka ragam dan tersebar di seluruh pelosok nusantara yang berupa keunikan dan ciri khas dari setiap pelosok-pelosoknya, seperti kesenian daerah yang merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai karena memiliki nilai-nilai tersendiri, nilai tersebut berupa peninggalan leluhur yang masih terjaga kelestariannya. Sebagai hasil ciptaan manusia budaya senantiasa tumbuh dan berkembang secara turun temurun, budaya dan tradisi atau yang berkaitan dengan yang lain sudah sejak lama ada dan merupakan salah satu bidang yang sangat penting.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu hal yang patut dijaga dan dilestarikan karena merupakan suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Untuk itu kita sebagai generasi bangsa harus menjaga, melestarikan dan mengangkat kembali nilai-nilai budaya dan tradisi, khususnya seni yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dikalangan masyarakat daerah, khususnya Banda Naira, Maluku Tengah.

Menurut Herbert Read “seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran keindahan kita dan rasa indah ini terpenuhi bila kita menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati itu”. Sedangkan menurut Kuntjaraningrat kesenian ialah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Jadi Bahasa bukanlah hanya yang lisan atau yang tulisan saja. Dari warna juga memiliki bahasa, setiap gerakan juga terdapat bahasa. Seperti fungsi bahasa pada umumnya, gerak yang terdapat dalam gerakan tari *Cakalele* Desa Kampung Baru di Kecamatan Banda juga memiliki makna atau informasi yang disampaikan kepada penontonnya. Menurut Juzuli “ tarian

memiliki peran yang sangat penting, baik itu dalam upacara keagamaan maupun upacara adat dalam suatu masyarakat. Tarian mempunyai beberapa tujuan yaitu, sebagai upacara untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan, sebagai tari hiburan seperti tari pergaulan muda-mudi, sebagai media pendidikan, media komunikasi, media hiburan dan lain sebagainya".Jadi, tari-tarian adalah komponen dari gerak tubuh yang indah. Penampilan gerak tarian yang indah, bukan hanya indah dipandang mata saja melainkan ada maksud atau tujuan yang berupa informasi dari si pencipta tari kepada penonton, begitupun dengan tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah.

Pulau Banda Neira merupakan salah satu pulau yang terdapat di Kepulauan Banda. Pulau Banda Neira terdiri dari 6 desa., yaitu Desa Nusantara, Desa Kampung Baru, Desa Rajawali, Desa Dwiwarna, Desa Merdeka dan Desa Tanah Rata. Tarian *Cakalele* Banda Neira biasa ditemukan di Desa Lonthor, Desa Kampung Baru, Desa Waer, Desa Salamong, Kampung Negre dan Kampung Run. Sehubungan dengan hal di atas lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kampung Baru karena daerah tersebut adalah awal tumbuh dan berkembangnya tarian *Cakalele*. Kepulauan Banda sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan sejarah dan seni tradisional. Hal ini terbukti adanya jenis kesenian daerah seperti tari *Cakalele*.

Tarian *Cakalele* Banda Neira merupakan warisan para leluhur (datuk-datuk atau nenek moyang) yang melambungkan semangat dalam peperangan. Tarian *Cakalele* ini tampil dengan kostum yang menarik dan hanya tampil dalam ritual adat yang sakral. Oleh sebab itu *Cakalele* ini biasanya dipakai masyarakat dalam upacara adat seperti pelantikan raja, permintaan tamu-tamu agung yang datang berkunjung ke Banda, kenaikan kepala mesjid dan berbagai acara adat negeri lainnya. Tarian *Cakalele* di Desa Kampung Baru nama adatnya adalah *Cakalele* Kampung Fiat. Seiring berjalannya waktu Kampung Fiat mengganti nama menjadi Kampung Baru sehingga masyarakat sekarang mengenalnya dengan *Cakalele* Kampung Baru. Menurut orang tua adat Desa Kampung Baru, meskipun Kampung Fiat sudah mengganti nama menjadi Kampung Baru, tetap nama adat Tarian *Cakalele* adalah *Cakalele* Kampung Fiat. Tarian *Cakalele* Desa Kampung

Baru (Kampung Fiat) memiliki 5 penari yang melambangkan sebagai pengawal raja yang terdiri dari 2 Kapitang, 2 Hulubalang dan 1 Hulubalang bungsu (tengah-tengah), Hulubalang adalah pendamping Kapitang, dan Kapitang adalah pemimpin sedangkan Hulubalang tengah adalah Hulubalang bungsu yang dijaga atau disayang oleh Kapitang dan Hulubalang. Tarian *Cakalele* adalah sakral dan tidak bisa diubah baik itu perhiasan, gerakan ataupun baju yang digunakan. Kecuali properti dan baju bisa diganti apabila sudah rusak (lapuk). *Cakalele* secara adat boleh ditampilkan diantara pelaksanaan adat buka kampung dan adat tutup kampung. Lama waktu di acara tersebut tidak bisa ditentukan karna disesuaikan dengan kebutuhan untuk apa tarian *Cakalele* itu dipentaskan. Upacara ritual yang berkesan mistik dibalik *Cakalele* ini adalah adat buka kampung dan tutup kampung. Buka kampung tidak saja melibatkan para penari dan struktur-struktur lain yang mengitari sistem tarian tersebut, akan tetapi melibatkan seluruh masyarakat kampung dimana acara Buka Kampung itu dilaksanakan. Suasana ritual inilah yang paling berkesan kepada masyarakat Banda atau wisatawan Banda, terutama ritual bahwa semua warga kampung harus bersih, baik bersih hati maupun lingkungan hidupnya, hal tersebut dipercaya oleh masyarakat Banda sebagai ritual sehingga berkesan mistik. Kepercayaan ini selalu terbukti secara empiris, apabila warga kampung tersebut tersebut melanggar ketentuan yang telah ditentukan oleh adat maka selalu ada korban warga kampung yang jatuh sakit. Biasanya penyakit akan bisa disembuhkan setelah yang bersangkutan (pembuat pelanggaran) memperbaiki kesalahannya. Setelah acara Buka Kampung dilaksanakan tarian *Cakalele* baru diperkenankan untuk digelar, apabila dipandang pementasan sudah cukup atau tidak digelar lagi, diakhiri dengan acara Tutup Kampung. Setelah acara Tutup Kampung maka tidak diperkenankan untuk mementaskan tarian *Cakalele* sampai pada acara Buka Kampung di waktu yang lain. (Bapak Mochtar Thalib, Juru Bicara Adat dan Bapak Abdulah Idris, Orlima kepala)

Tarian *Cakalele* ini adalah ekspresi dari masyarakat Banda dalam meneruskan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada mereka. Ekspresi ini yang disebut oleh *Clifford Geertz* sebagai sistem makna dan simbolis

melalui sarana tarian, dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikannya, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap-sikapnya kearah kehidupan, suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku dan keutuhan masyarakat. Jadi, proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan ini bertujuan agar budaya bisa dimaknai dan dipahami secara lebih mendalam menyangkut makna-makna di dalam budaya tersebut, maupun kedudukan budaya dalam masyarakat. *Cakalele* perlu dilestarikan dan dikembangkan karena merupakan salah satu tari tradisional daerah Kecamatan Banda Neira yang sudah mengakar mulai dari zaman dulu dan perlu dilestarikan mengingat tarian ini merupakan kebanggaan dan sekaligus milik masyarakat Kecamatan Banda.

Berdasarkan masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang dua hal. Pertama, bagaimanakah bentuk penyajian tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru (Kampung Fiat) di Banda Neira? Kedua, bagaimanakah makna gerak tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru (Kampung Fiat) di Banda Neira? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna gerak dan bentuk penyajian tari *Cakalele* Desa Kampung Baru di Banda Neira, sehingga melalui tulisan ini dapat memberi satu wawasan berpikir yang baru bagi anak-anak Maluku dalam melihat budaya sebagai jati diri mereka yang harus dipertahankan dan digunakan sebagai modal bermasyarakat sesuai nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata-kata tertulis atau lisan dari objek, orang, dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012: 4). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan secara tepat makna gerak dan bentuk penyajian tari *cakalele*. Lokasi penelitian terpusat di Desa Kampung Baru, Kec Banda Kabupaten Maluku Tengah dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumen. Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan peninjauan terhadap objek penelitian guna

mendapatkan data-data yang akan diteliti dengan cara mengamati dan mencari narasumber serta para penari asli dari tarian *Cakalele* tersebut. Wawancara, dilakukan kepada informan-informan kunci seperti, para orang tua adat, raja negeri Kampung baru dan informan lainnya. Para informan adalah mereka yang dianggap memiliki kompetensi dan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Teknik wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau berdialog langsung dengan para narasumber, dan tokoh masyarakat yang berkecimpung dalam tarian *Cakalele* dengan tujuan untuk memperoleh keterangan mengenai data tentang tari *Cakalele* Desa Kampung Baru (Kampung Fiat). Teknik dokumentasi penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil gambar (foto-foto dan video) pada saat melakukan gerakan-gerakan tarian *Cakalele* Kampung Baru (Kampung Fiat). Sedangkan teknik dokumen yaitu teknik pengumpulan data bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang memberikan informasi berkaitan dengan tarian *Cakalele*.

Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang di peroleh dari hasil obeservasi maupun dari hasil wawancara. Data yang telah dikumpul akan diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian. Teknik analisis ini menggunakan data kualitatif bersifat non-statistik, melalui teknik tersebut di analisis berdasarkan permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut dilakukan penafsiran untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis yang dilakukan secara deskriptif. Dengan demikian data terkumpul dapat digambarkan secara mendetail tentang tari *Cakalele* Kampung Baru (Kampung Fiat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru (Kampung Fiat) di Banda Neira

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua adat dan penari *Cakalele*, Bapak Abdullah Idris. Maka, hasil penelitian bentuk penyajian tari *Cakalele* Desa Kampung Baru tersebut adalah ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, penari, kostum atau busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan.

1. Ragam gerak tari *Cakalele* mulai dari awal hingga akhir penyajiannya terdiri dari 5 ragam sebagai berikut :

a. Ragam Pertama

Posisi awal : para pemain Cakalele duduk memberikan penghormatan atau somba di depan wanita-wanita (mai-mai) yang memakai baju putih didepannya, dan menyatukan kedua tangan seperti meminta izin untuk pergi perang.

b. Ragam Kedua

Posisi kedua : para pemain pergi dan tarian di mulai berlompat dan memegang senjata yaitu salwako sebagai pertahanan ketika musuh menyerang mereka menunjukkan salwako dari musuh dan parang untuk memotong musuh atau membunuh musuh, ada pula yang memegang parang dipegang tangan kiri dan tumbak di pegang sebelah kanan untuk menusuk atau menombak para musuh.

c. Ragam Ketiga

Posisi ketiga : para pemain jongkok atau bermain dibawah dan berjalan layaknya seorang burung *Baikole*.

d. Ragam Keempat

Posisi ke empat : para pemain maju seolah-olah di depannya ada musuh dan membidik sang musuh.


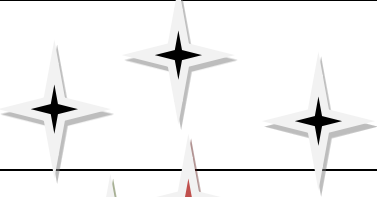

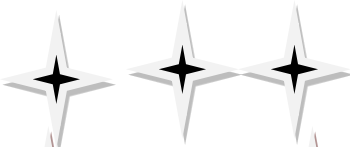
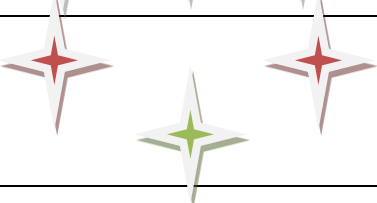
e. Ragam Kelima





Posisi ke lima : para hulubalang 1 dan 2 beserta kapitan 1 dan 2 bertukar posisi sedangkan hulubalang bungsu tetap di tengah memaknai sebuah perang harus bertukar posisi dan tidak hanya pada satu tempat dan hulubalang bungsu yang membantu kapitan dan hulubalang netral serta mendapatkan kasih sayang dari para Hulubalang dan Kapitan. Ragam yang kelima sebagai tanda penutupan tari dan sekaligus penghormatan kepada para tamu.

2. Pola Lantai Tari *Cakalele*

Tari *Cakalele* Kampung Baru (Kampung Fiat) Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah pada umumnya memiliki bagian-bagian tari yang begitu banyak walaupun terdapat beberapa gerakan yang dilakukan secara bersamaan ataupun gerakan yang sama dan diulang-ulang. Tabel dibawah ini adalah desain pola lantai dari gerakan inti tarian *Cakalele* tersebut.

Tabel 1. Pola Lantai Tari *Cakalele* Desa Kampung Baru Di Banda Neira

NO	Pola Lantai	Ragam Gerak
1		Ragam gerak pertama Somba
2		Ragam gerak ke dua perang atau tumbak
3		Ragam gerak ketiga burung <i>baikole</i>
4		Ragam gerak ke empat maju dan perang
5		Ragam gerak ke lima bertukar posisi

Keterangan :  : Posisi penari duduk  : Kapitan
 : Posisi Penari perang  :

Hulubalang

3. Musik Iringan Tari

Musik iringan tari Cakalele merupakan musik tradisional karena merupakan musik yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa struktur. Iringan pada tarian ini adalah suatu cabang bentuk atau cabang dari seni yang telah hidup berabad-abad lamanya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, serta terikat pada adat dan kebiasaan daerah di mana tari ini berkembang.

Alat musik Cakalele umumnya hanya menggunakan 2 jenis alat musik, yaitu tifa dan gong tetapi ada juga yang menggunakan bia atau disebut juga kerang yang ditiup.

a. Tifa

Tifa merupakan alat musik khas Indonesia bagian Timur, khususnya Maluku dan Papua. Alat musik ini bentuknya menyerupai gendang dan terbuat dari kayu yang di lubangi tengahnya. Oleh orang Banda menyebutnya dengan tiwal. Tifa atau tiwal mirip dengan alat musik gendang yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini terbuat dari sebatang kayu yang dikosongi atau dihilangi isinya dan pada salah satu sisi ujungnya ditutupi, dan biasanya penutupnya digunakan kulit rusa yang telah dikeringkan untuk menghasilkan suara yang bagus dan indah. Bentuknya pun biasanya dibuat dengan ukiran. Setiap suku di Maluku dan Papua memiliki tifa dengan ciri khasnya masing-masing. Jenis pukulan atau cara memukul tifa pada musik iringan tari cakalele harus betul-betul tepat dan tidak boleh salah. Warna bunyi pukulan tifa pada musik pengiring tari Cakalele Kamp Fiat, yaitu berbunyi “dung” dan bunyi “drudungdung”.

b. Gong

Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang terkenal di Asia Tenggara dan Asia Timur. Gong ini digunakan untuk alat musik Tradisional. Saat ini tidak banyak lagi perajin gong seperti ini. Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Apabila nadanya masih

belum sesuai, gong dikerok sehingga lapisan perunggunya menjadi lebih tipis.

4. Penari

Penari Cakalele Kampung Baru berjumlah lima orang dan berjenis kelamin laki-laki. Sebelum menari, mereka melakukan ritual-ritual seperti buka kampung terdahulu dengan maksud meminta izin kepada leluhur karena memakai barang-barangnya dan di dalam ritual tersebut harus ada 7 tempat siri dan di bawa ke makam para leluhur. Adapun nama-nama penari Cakalele Kampung Baru yaitu Kapitan 1, Kapitang 2, Hulubalang 1, Hulubalang 2 dan Hlubalang 3 atau disebut Hulubalang bungsu.

5. Kostum atau Busana

Pelaksanaan tari Cakalele memakai kostum yang digunakan bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh penari, tetapi juga merupakan pendukung tarian, disamping itu kostum tari menampilkan ciri suatu kampung adat atau daerah tertentu dan pelengkap suatu pertunjukan. Adapun kostum atau busana yang digunakan dalam tari Cakalele antara lain :

a. Baju Perang

Disebut baju perang karena baju tarian cakalele yang seperti pasukan kerajaan inggris, dan setiap para penari memiliki baju warna yang berbeda yaitu 2 kapitan yang bajunya di dominasikan dengan warna merah dan selempang warna kuning dan menggunakan ikat pinggang berwarna hijau muda, sedangkan 2 Hulubalang baju yang didomnasikan warna kuning dan selempang warna merah dan memakai sapu tangan warna aqua grey serta ikat pinggangnya juga warna kuning sedangkan Hulubalang bungsu memakai baju warna aqua grey dan ikat pinggang berwarna kuning.

b. Topi

Topi yang dipakai dalam tarian cakalele juga berbeda-beda setiap penari 2 kapitan memakai topi yang lebih tinggi topi yang dihiasi burung cerderawasih di atas topinya sedangkan 3 Hulubalang hanya

memakai selendang yang ditutup di kepala dan ada yang diikat di kepalanya dan memiliki warna yang berbeda.

6. Properti

Adapun properti yang digunakan dalam pelaksanaan tarian Cakalele adalah Salawako, Parang dan tumbak. Salwako, Parang, dan Tumbak digunakan oleh para penari yang terbuat dari kayu dan besi. Kegunaan dari ketiga properti ini sebagai penanda bahwa mereka sedang berperang.

7. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tari Cakalele Kampung Baru hanya dipertunjukan jika ada orang yang ingin menjemput seseorang baik orang tuanya yang baru pulang haji, upacara adat, pertandingan kora-kora ataupun ada permintaan hal-hal yang baik untuk mempertunjukkan tarian cakalele. Tetapi tarian cakalele tidak sembarangan ditampilkan karena setiap tarian cakalele kampung Baru ingin ditampilkan harus ada buka kampung dan tutup kampung terlebih dahulu. Sebelum tarian Cakalele ditampilkan terlebih dahulu meminta izin kepada para leluhur dengan memberinya tempat sirih di masing-masing makam para leluhur dengan begitu tarian cakalele baru bisa ditampilkan dan jika ada kesalahan dalam ritual atau meminta izin maka salah satu masyarakat akan terkena akibatnya entah sakit ataupun kesurupan. Untuk itu orang-orang adat kampung baru sangat berhati-hati ketika meminta izin atau buka kampung.

Berikut dibawah ini adalah gambar dari penari Cakalele dari Kampung Adat Fiat (Desa Kampung Baru) Kecamatan Banda.



Gambar 1. Penari *Cakalele* Desa Kampung Baru (Kampung Fiat) di Banda Neira

Makna Gerak Tarian Tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru (Kampung Fiat) di Banda Neira

Dalam penelitian ini, peneliti membahas bagaimanakah makna gerak dalam tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. Berikut dibawah ini merupakan hasil penelitian makna gerak dalam tari *Cakalele* Desa Kampung Baru (Kampung Fiat) di Banda Neira yang terdiri dari gerak pertama, gerak kedua, gerak ketiga, gerak keempat dan gerak kelima.

1. Gerak pertama (Somba atau memberi hormat dengan menyatukan kedua tangan di depan wanita-wanita yang memakai baju putih, oleh masyarakat Banda menyebut wanita tersebut dengan *Mai-Mai*), mengartikan sebagai tanda awal masuk dan meminta izin untuk pergi perang.
2. Gerak kedua (Berperang dan Tumbak) yaitu sebagai tanda para pemain pergi dan tarian di mulai berlompat dan memegang senjata yaitu *salwako* sebagai pertahanan ketika musuh menyerang, mereka menunjukkan *salwako* dan parang untuk memotong musuh atau membunuh musuh, ada pula yang memegang parang dipegang tangan kiri dan tumbak di pegang sebelah kanan untuk menusuk para musuh.
3. Gerak ketiga (gerakan inti memutar badan seperti burung *Baikole*) para pemain jongkok atau bermain dibawah dan berjalan layaknya seorang burung *baikole*.
4. Gerak keempat (Maju dan Perang) mengartikan para pemain maju seolah-olah di depannya ada musuh dan membidik sang musuh.
5. Gerak kelima (Bertukar posisi) para hulubalang 1 dan 2 beserta kapitan 1 dan 2 bertukar posisi sedangkan hulubalang bungsu tetap di tengah memaknai sebuah perang harus bertukar posisi dan tidak hanya pada satu tempat dan hulubalang bungsu yang membantu kapitan dan hulubalang netral serta mendapatkan kasih sayang dari para hulubalang dan kapitan.

Ragam yang kelima sebagai tanda penutupan tari dan sekaligus penghormatan kepada para tamu.

Gambar dibawah ini adalah penari *Cakalele* sedang melakukan salah satu atraksi atau gerakan dari tarian *cakalele* tersebut.



Gambar 2. Salah Satu Gerakan tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru (Kampung Fiat) di Banda Neira

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa poin:

1. Tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah merupakan warisan para leluhur (datuk-datuk atau nenek moyang) yang melambangkan semangat dalam peperangan. Tarian *Cakalele* ini tampil dengan kostum yang menarik dan hanya tampil dalam ritual adat yang sakral
2. Bentuk penyajian tari *Cakalele* Desa Kampung Baru Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari 5 ragam gerak yaitu : ragam gerak pertama, ragam gerak kedua, ragam gerak ketiga, ragam gerak keempat dan ragam gerak kelima. Pola lantai yang digunakan yaitu gerak lurus kedepan dan duduk. Musik pengiring tari yang digunakan yaitu tifa dan gong. Penari pada tarian *Cakalele* Desa Kampung Baru Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah ini berjumlah 5 penari. Busana yang digunakan adalah baju perang dan topi. Properti yang digunakan adalah salawako, parang dan tumbak. Waktu dan tempat pertunjukan *Cakalele* Desa Kampung Baru Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah yaitu dipentaskan di arena terbuka seperti acara-acara tertentu untuk penjemputan raja-raja dan para tamu.

3. Makna gerak dalam tari *Cakalele* Desa Kampung Baru Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah adalah gerak pertama (Somba atau memberi hormat dengan menyatukan kedua tangan di depan wanita-wanita yang memakai baju putih, oleh masyarakat Banda menyebut wanita tersebut dengan Mai-Mai), yaitu sebagai tanda awal masuk dan meminta izin untuk pergi perang. Gerak kedua (Berperang dan Tumbak) yaitu sebagai tanda para penari pergi dan tarian di mulai berlompat dan memegang senjata yaitu salwako sebagai pertahanan ketika musuh menyerang, mereka menunjukkan salwako dan parang untuk memotong musuh atau membunuh musuh, ada pula yang memegang parang dipegang tangan kiri dan tumbak di pegang sebelah kanan untuk menusuk para musuh. Gerak ketiga (gerakan inti memutar badan seperti burung Baikole) para penari jongkok atau bermain dibawah dan berjalan layaknya seorang burung baikole. Gerak keempat (maju dan perang) mengartikan para pemain maju seolah-olah di depannya ada musuh dan membidik sang musuh. Gerak kelima (bertukar posisi) yaitu para Hulubalang 1 dan 2 beserta Kapitang 1 dan 2 bertukar posisi sedangkan Hulubalang bungsu tetap di tengah memaknai sebuah perang harus bertukar posisi dan tidak hanya pada satu tempat dan Hulubalang bungsu yang membantu kapitan dan hulubalang netral serta mendapatkan kasih sayang dari para Hulubalang dan Kapitang. Ragam yang kelima sebagai tanda penutupan tari dan sekaligus penghormatan kepada para tamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsi, Najira, Muhammad, Rafita. 2021. *Prosesi dan Makna Tarian Cakalele Kampung Ratou (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira*. PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira, Volume 7 Februari 2021.
- Danesi. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2012.
- Dilistone, F. W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius. 2002
- Farid, Muhammad. 2020. *Tanabanda: Esai-Esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Banda Naira*. Penerbit Sintesa Propehtica, Yogyakarta
- _____. 2020. *Pelestarian Warisan Sejarah Melalui Sinergi Antar-Stakeholder dan Digitalisasi Warisan Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Banda Naira*. KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, LLDIKTI Wilayah XII Ambon, Volume 1, Nomor , Oktober 2020
- _____. 2017. *Studi Masyarakat Banda Naira: Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis*. PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira, Volume 3, Februari 2017
- Fretisari , Imma. *Simbol dan Makna Gerak Tari Nimang Padi Pada Upacara Naik Dango Di Masyarakat Dayak Kanayain Provinsi Kalimantan Barat*. Skripsi UPI: Bandung. 2009.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press. 1992.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2007.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Read, Herbert. *Education Through Art*, London: Faber and Faber. London. 1970.
- Thalib, M & Idris, A. 2021. *Wawancara Cakalele*. Desa Kampung Baru. Tanggal 30 Agustus 2021 jam 10.00 WIT.
- Wongsopatty, Eca. 2020. *Makna Gerak dalam Tarian Pajoge Di Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah*. PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira, Volume. Volume 6 Februari 2020.